

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Setiap penelitian dapat diselesaikan dengan pemilihan paradigma yang tepat untuk mudah dipahami. Paradigma sendiri memiliki pengertian yaitu bagaimana sebuah topik dapat dipilih dan dibingkai untuk dapat dijadikan sudut pandang yang mempengaruhi seorang peneliti bersikap atas topik yang sudah ditentukan. Paradigma yang dipilih digunakan adalah paradigma konstruktivis yaitu realitas tidak bersifat tunggal sehingga perlu penafsiran untuk menghasilkan makna yang berbeda atau bersifat relatif menurut partisipan. Paradigma ini mendorong peneliti untuk memahami sudut pandang yang lebih luas daripada mempersempit makna atau ide yang ada (Creswell, 2018, p. 49).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan sifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan hasil dari pendeskripsian, penggambaran, penjelasan serta analisis atau interpretatif; dimana penelitian ini melibatkan pengalaman yang dimiliki oleh partisipan mengenai identitas, kebudayaan, etnis, ras jenis kelamin, status ekonomi, pengalaman pekerjaan, atau topik demografik lainnya (Creswell, 2018, p. 302). Penjelasan deskriptif dinilai ideal untuk topik penelitian ini, karena peneliti akan menjelaskan permasalahan berdasarkan sifat, gejala atau fenomena yang terjadi secara objektif berdasarkan pengalaman yang sudah dilalui (Creswell, 2018, p. 302). Dengan penjelasan deskriptif, penelitian ini juga mampu merepresentasikan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam topik ini adalah fenomenologi. Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*phainomenon*" yang berarti segala sesuatu atau hal yang menampakkan diri. Melalui pengertian tersebut dapat

digambarkan bahwa fokus penelitian berbasis fenomenologi adalah mengenai pemahaman makna secara utuh yang dihasilkan dari pengalaman manusia secara langsung ataupun tidak langsung yang dikaitkan dengan suatu fenomena.

Menurut Creswell, terdapat 2 jenis fenomenologi dalam penelitian yaitu (1) *hermeneutic*, yang berarti penelitian yang berbasis pengalaman kehidupan dan menginterpretasikan tulisan kehidupannya; dan (2) *transcendental phenomenology*, yaitu pendekatan yang mendeskripsikan mengenai pengalaman yang dialami oleh partisipan. Sehingga dalam penelitian ini digunakan *transcendental phenomenology*, karena penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pengalaman yang dimiliki oleh partisipan terhadap pengalamannya daripada interpretasi peneliti (Creswell, 2018)

3.4 Partisipan

Dalam melakukan penelitian, data diharapkan bersifat kredibel juga terperinci. Hal tersebut didapatkan melalui pemberian informasi melalui wawancara mengenai segala kejadian atau fenomena yang terjadi dilapangan atau secara sederhana pengalaman pribadi yang dialami oleh setiap informan. Dalam penentuan partisipan, jumlah sampel tidak mengharuskan jumlah yang banyak, khususnya jika menggunakan metode penelitian fenomenologi maka kisaran partisipan adalah 3-10 orang. Namun dari jumlah tersebut, potensi dari wawasan yang dimiliki oleh partisipan diutamakan. Peneliti juga berkewajiban dalam membangun koneksi yang baik dengan partisipan. Selain itu penulisan memo dalam wawancara juga membantu peneliti untuk mengembangkan ide dan proses yang tercipta ketika wawancara berlangsung (Creswell, 2018, pp. 302-305) . Sehingga peneliti memilih 7 partisipan untuk berbagi sudut pandang yang didasarkan pengalaman pribadi di lingkungannya. Untuk itu, peneliti menetapkan kriteria yang harus dimiliki oleh partisipan sebagai berikut :

- a) Warga Negara Indonesia yang berdomisili di Indonesia. Hal ini diharuskan karena penelitian membutuhkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang akurat dan sesuai dengan topik penelitian yaitu pergeseran makna maskulinitas menjadi *soft masculinity* di Indonesia.

Sehingga jika partisipan merupakan seorang WNI yang tinggal di Indonesia, mereka mampu menjelaskan dan menginterpretasi pengalaman yang tercipta di lingkungan terdekat hingga terjauh mengenai persepsi dan representasi *soft masculinity* dari pengaruh budaya Korea Selatan di Indonesia.

- b) Pria dan wanita berusia 20-30 tahun. Pada jarak usia tersebut, partisipan sudah melepas masa sekolah dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, baik itu kuliah ataupun bekerja. Melalui jenjang tersebut maka akan tercipta perspektif atau cara pandang baru yang berbeda dari lingkungan primer atau keluarga. Sehingga partisipan cenderung memiliki persepsinya sendiri mengenai suatu topik terutama maskulinitas di Indonesia.
- c) Mengetahui contoh dari budaya asal Korea Selatan yang khususnya berkembang di Indonesia. Karena dalam penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana budaya asal Korea Selatan memberikan pengaruh terhadap persepsi dan representasi individu di Indonesia, maka partisipan yang terpilih harus memiliki opini terlebih dahulu mengenai perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia. Melalui contoh budaya yang diketahui kemudian dikaitkan dengan makna maskulinitas yang diketahui dan bagaimana kini sudah terjadi pergeseran makna sejalan dengan perkembangan zaman.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data memiliki peran penting dalam penyelesaian penelitian sehingga dibutuhkan kecermatan, sehingga data yang dihasilkan memiliki kredibilitas tinggi. Dalam penelitian ini digunakan wawancara *one on one* dimana peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka dan memiliki jumlah yang sedikit untuk menghindari pertanyaan jenuh di penelitian. Melalui wawancara, partisipan juga dapat memberikan informasi yang lebih mendetail dan historis mengenai pengalamannya terkait topik penelitian (Creswell, 2018, p. 305).

Penelitian ini juga melakukan pengumpulan data yang didapatkan melalui dokumen yang didapatkan dari jurnal publik, website ataupun berita harian. Dengan menggunakan pengumpulan data tersebut maka akan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi lebih dari data yang diberikan partisipan dalam wawancara (Creswell, 2018, p. 306).

3.6 Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data di penelitian kualitatif maka peneliti diharuskan untuk teliti dalam mempertimbangkan, menganalisis, dan mengidentifikasi tingkat akurasi dari hasil pengambilan data. Hal tersebut dapat diterapkan melalui beberapa cara berikut (1) menuliskan deskripsi rinci yang mampu membantu peneliti untuk membaca latar informasi partisipan dalam diskusi elemen yang ditentukan. Sehingga hasil penelitian akan lebih beragam dan luas; (2) memperjelas bias penelitian ke dalam penelitian. Refleksi ini akan membantu keterbukaan narasi yang jujur dan mampu beresonansi dengan baik. Karena dalam hasil penelitian akan ditemukan bagaimana partisipan melakukan interpretasi berdasarkan latar belakang masing-masing; (3) menyajikan informasi yang bertentangan dengan tema sesuai dengan hasil yang ada dalam pengambilan data, karena yang terjadi secara realitas dapat menyimpang dari teori yang ada (Creswell, 2018, pp. 321-323).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data secara sederhana adalah kemampuan untuk menjelaskan dan melakukan spesifikasi terhadap data yang dimiliki melalui tahap berikut, (1) mengumpulkan, menyortir, dan merapikan data untuk dianalisis berdasarkan sumber informasi. Hal ini termasuk transkrip wawancara, pemindaian materi secara optik, dan catatan lapangan; (2) melakukan pemindaian secara menyeluruh data yang dimiliki. Hal ini berguna untuk merefleksikan makna, ide, kesan dan kredibilitas keseluruhan partisipan; (3) organisasi data dengan tulisan ataupun gambar yang mewakili kategori margin yang tersedia. Segmentasi paragraf sesuai dengan pelabelan yang didasarkan pada bahasa peserta sebenarnya (Creswell, 2018, p. 314)